

## MODEL PERENCANAAN HIDUP SEORANG MUSLIM

**Kaslam**

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar  
[etos.kaslam@uin-alauddin.ac.id](mailto:etos.kaslam@uin-alauddin.ac.id)

### **Abstrak**

*Ketika seseorang meyakini bahwa dirinya akan menjadi tua, maka ia akan melakukan perencanaan hidup. Banyak hal yang akan ditempuh untuk mempersiapkan hari tua seperti investasi usaha, asuransi kesehatan, asuransi pendidikan, tabungan hari tua dan sebagainya. Hal tersebut dilakukan karena semata-mata sadar bahwa fisiknya pasti akan lemah, tidak selamanya akan sehat dan suatu saat menjadi tua. Artikel ini mengurai bagaimana seseorang muslim dalam melakukan perencanaan hidup dalam islam yang berbasis pada Al-Qur'an dan Hadis Nabi. Konsep perencanaan hidup ditemukan dalam Surah Hasyr:18 yang menuntut seorang muslim hendaknya senantiasa memperhatikan apa yang dikerjakan untuk hari esok (akhirat). Maknanya bahwa dalam merencanakan hidup hendaknya tidak memisahkan antara kehidupan dunia dan akhirat. Akan ada kehidupan akhirat yang juga harus direncanakan, agar hidup didunia lebih bermakna dan produktif. Dalam Hadis juga disebutkan bahwa setidaknya ada empat hal yang diaudit pada hari akhirat nanti dan hal ini bisa menjadi pedoman dalam merencanakan hidup. Keempat hal tersebut yaitu usia digunakan untuk apa; fisiknya dihabiskan untuk apa, finansial didapatkan dari mana dan kemana didistribusikan; dan pengetahuan yang dimiliki, sejauh mana diamalkan. Hal ini sangat penting untuk menjadi renungan dalam merencanakan hidup agar bisa sukses di dunia dan di akhirat.*

### **Kata Kunci;**

*Perencanaan hidup; Investasi akhirat; Kehidupan Dunia*

### **Abstract**

*When a person believes that he will grow old, then he will do life planning. Many things will be achieved to prepare for old age such as business investment, health insurance, education insurance, retirement savings and so on. This is done because he is solely aware that his body will be weak, will not always be healthy and one day grow old. This article describes how a Muslim is planning to live in Islam based on the Qur'an and the Prophet's Hadith. The concept of life planning in Surah Hasyr: 18 which requires a Muslim to pay attention to what is done for tomorrow (hereafter). It means that in planning life, there is no separation between the life of this world and the hereafter. There will be an afterlife that must also be planned, so that life in this world is more meaningful*

*and productive. In the Hadith it is also stated that there are at least four things that are audited in the hereafter and this can be a guide in planning life. These four things are what age is used for; physically spent on what, financially obtained from security and anywhere; and knowledge possessed, the extent to which it is practiced. This is very important to be an afterthought in planning life in order to be successful in this world and in the hereafter.*

**Keywords;**

*Life planning; Hereafter investment; World Life*

## **Pendahuluan**

**K**ehidupan seseorang didunia ini sangatlah singkat. Nabi Muhammad Saw dalam hadisnya mengatakan bahwa umur umatnya antara 60 -70 tahun. Banyak orang yang kita temui gagal melakukan perencanaan dalam hidupnya. Misalnya di usianya yang sudah senja masih harus bekerja siang dan malam, banyak anak muda yang mengabaikan ibadahnya hingga seseorang yang frustrasi dan bunuh diri karena tekanan hidup yang berat, tekanan ekonomi dimasa pandemi covid-19 yang menyebabkan banyaknya orang harus kehilangan pekerjaan dan sebagainya. Oleh karena itu diperlukan perencanaan dalam hidup yang efektif agar bisa lebih produktif dan bermakna.

Ketika seseorang meyakini bahwa akan menjadi tua, maka selayaknya juga harus melakukan perencanaan hidup. Banyak hal yang ditempuh oleh seseorang untuk menyongsong hari tua. Ada yang melakukan investasi usaha, emas, tanah kapling, property, mendaftarkan asuransi kesehatan, asuransi pendidikan untuk anak-anaknya kelak, atau menabung di bank yang nantinya digunakan untuk masa tua. Hal tersebut dilakukan karena semata-mata sadar bahwa fisiknya pasti akan lemah, tidak selamanya akan sehat dan suatu saat menjadi tua.

Sebagai seorang yang beriman dan meyakini hari akhirat, seharusnya dalam melakukan perencanaan hidup juga tidak hanya sebatas pada hari tua saja. Kebanyakan kita temui di masyarakat, lebih fokus dalam melakukan perencanaan yang bersifat duniawi dibandingkan perencanaan ukhrawi. Padahal semestinya harus berbarengan dan menjadi satu kesatuan. Ketika merencanakan masa tua juga harus merencanakan seperti apa nantinya kelak di akhirat. Semuanya dilakukan perencanaan pada saat masih hidup didunia.

Banyak dalil dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi yang bisa menjadi bahan rujukan dalam melakukan perencanaan hidup. Seperti misalnya himbauan untuk memperhatikan hal-hal yang dikerjakan untuk hari esok (akhirat),

amalan-amalan di dunia yang pahalanya terus mengalir dan tidak terputus walau sudah meninggal, hal-hal yang akan diaudit kelak di akhirat yang bisa menjadi bahan kisi-kisi didunia untuk diperkuat. Dalil-dalil ini akan sangat membantu seseorang dalam merencanakan hidup, sehingga tidak sekedar perencanaan duniawi semata, tetapi juga mengikutkan perencanaan akhirat dalam hidupnya.

Artikel ini akan mengurai bagaimana seseorang melakukan perencanaan hidup dalam islam yang berbasis pada Al-Qur'an dan Hadis Nabi. Pendekatan yang digunakan adalah studi literatur dengan mempelajari tafsir Al-Qur'an dan Hadis yang berkaitan dengan tema. Diharapkan hasilnya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan terkait perencanaan hidup seorang muslim yang biasanya hanya fokus pada kehidupan didunia, diharapkan bisa diarahkan juga pada kehidupan akhirat sehingga hidup bisa lebih produktif dan bermakna.

## Pembahasan

Seorang ulama dari Al Jazair bernama Malik Ibn Nabi dalam bukunya yang berjudul *syuruut an nahdlah* atau syarat-syarat kebangkitan suatu peradaban menguraikan tiga hal yang menentukan kejayaan sebuah komunitas, yaitu manusia (sumber daya insani); waktu; dan sumber daya alam. Jika ketiga hal ini terintegrasi dengan baik maka akan melahirkan sebuah peradaban jaya. Seorang muslim yang dapat memanfaatkan waktu dengan efisien untuk mengelola sumber daya alam maka segala kebutuhan hidup akan terpenuhi sehingga roda kehidupan dari segala aspek akan berjalan dengan baik pula.

Islam memandang kehidupan di dunia sebagai sebuah tempat persinggahan sementara menuju kepada kehidupan di akhirat. Akan ada kehidupan akhirat yang kekal sebagai tempat untuk pertanggungjawaban aktivitas yang telah dikerjakan didunia. Manusia yang memiliki timbangan amal baik yang besar dari perbuatan dosanya maka akan mendapatkan balasan surga, begitu juga sebaliknya. Jika timbangan dosa lebih besar dibandingkan amal kebaikan maka mendapat balasan siksa api neraka. Konsekuensi tersebut merupakan bentuk pertanggungjawaban seorang muslim kepada Allah Swt.

Cita-cita seorang muslim adalah mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Untuk mencapai kebahagiaan tersebut, perlu dilakukan perencanaan hidup yang matang. Kehidupan di dunia yang sangat singkat memerlukan strategi dan manajerial yang baik agar arah dan tujuan hidup dapat tercapai. Hadis Nabi menjelaskan bahwa umur rata-rata umat Nabi Muhammad hanyalah

60 sampai 70 tahun. Oleh karena itu, di kehidupan dunia inilah, seorang muslim harus benar-benar memiliki konsep perencanaan hidup yang matang.

Merencanakan hidup berarti berusaha dalam membangun rumah akhirat yang akan kita tinggali nanti. Hal ini berarti bahwa akan banyak jenjang hidup yang dilalui manusia yang didalamnya terdapat tindakan dan rencana-rencana yang dilakukan manusia. Rencana-rencana tersebut semua berada dalam pengetahuan Allah. Ilmu-ilmu terkait dengan perencanaan hidup merupakan ilmu dasar yang terkait khusus dengan ekspresi ketakwaan dan keimanan kita sebagai muslim. Dengan demikian, membuat perencanaan hidup akan membuat kehidupan yang dijalani lebih terarah dan tujuan hidup lebih jelas.

### **Konsep Perencanaan**

Perencanaan adalah suatu proses dalam pengambilan keputusan dengan mempertimbangkan beberapa pilihan alternatif sasaran dan metode yang akan diimplementasikan untuk mencapai tujuan yang diinginkan serta melakukan pemantauan dan evaluasi dari hasil implementasinya secara sistematis dan berkesinambungan<sup>1</sup>. Jika seseorang melakukan suatu perencanaan dalam aktivitas kesehariannya, maka akan lebih terarah dan mencapai sebuah kesuksesan akan lebih mudah. Tidak hanya sampai pada pemilihan alternatif sasaran atau metode dalam pengimplementasiannya, akan tetapi juga ada evaluasi yang dilakukan sebagai perbaikan yang berkelanjutan.

Dalam membuat sebuah perencanaan yang efektif, harus memperhatikan beberapa hal, antara lain (1) tujuan yang ingin dicapai berorientasi ke masa depan sesuai dengan visi seseorang; (2) tindakan yang dipilih sebagai alternatif pilihan memiliki alasan yang kuat; dan (3) metode evaluasi dilakukan secara konsisten. Jika ketiga hal ini dapat dilakukan dengan baik, maka hal-hal yang telah direncanakan akan lebih mudah untuk dicapai. Namun, yang terpenting adalah sejauh mana komitmen seseorang dalam menjaga dan mengimplementasikan segala sesuatu yang telah direncanakan.

Dilihat dari jangka waktu pencapaiannya, perencanaan dibagi atas 3 jenis yaitu perencanaan jangka panjang (*long term planning*), perencanaan jangka menengah (*medium range planning*) dan perencanaan jangka pendek (*short range planning*). Perencanaan jangka panjang memiliki rentang waktu 10 – 25 tahun. Rencana diatur sedemikian rupa sehingga hasilnya dapat terlihat pada jangka waktu yang lama. Perencanaan jangka panjang masih bersifat sangat umum,

---

<sup>1</sup> Dikutip dari A. Darussalam Tajang dan A. Zulfikar D “Konsep Perencanaan dalam Islam: Suatu Pengantar”, *Jurnal Study of Scientific and Behavioral Management (SSBM) Vol. 1 No. 2 (Oktober) 2020:103-115.*

global, dan belum terperinci. Oleh karena itu, perencanaan ini hanyalah *road map* untuk membuat perencanaan yang lebih rinci dan detail lagi.

Perencanaan jangka menengah merupakan penjabaran dari perencanaan jangka panjang. Pada perencanaan ini berisi rencana-rencana strategis yang akan dicapai dalam kurung waktu 4 - 7 tahun namun belum detail. Sedangkan di perencanaan jangka pendeklah setiap tahapan dari perencanaan jangka menengah disusun langkah teknis yang akan dikerjakan dalam satu tahun berjalan. Dalam perencanaan jangka pendek inilah sebagai ujung tombak dalam mencapai tujuan dari dua perencanaan sebelumnya. Dengan demikian, perencanaan jangka pendek harus disusun dengan baik, terperinci dan seksama agar tujuan atau visi seseorang dapat tercapai dengan baik.

### Perencanaan Hidup berbasis Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia, mengatur semua hal yang berkaitan dengan kehidupan di dunia dan diakhirat. Salah satunya tentang bagaimana mengelola dan merencanakan hidup. Salah satu persoalan yang menjadi titik fokus dalam merencanakan hidup adalah pengelolaan waktu yang efektif dan efisien. Dalam Al-Qur'an beberapa makna tentang "waktu" dijelaskan pada beberapa ayat, seperti 1) *ajal*, yang merujuk pada berakhirnya suatu masa usia seseorang yang memberi kesan bahwa manusia harus memiliki batas waktu hidup, sehingga harus merencanakan hidup yang efektif; 2) *dahr*, yaitu suatu masa berkepanjangan yang dilalui di dunia sehingga memberikan kesan bahwa manusia harus memanfaatkan sumber daya yang ada di dunia ini dengan sebaik-baiknya; 3) *waqt*, yaitu batas akhir kesempatan untuk menyelesaikan sebuah peristiwa. Ini memberikan kesan bahwa manusia harus menyelesaikan sebuah pekerjaan dengan sebaik-baiknya pada kesempatan yang diberikan tanpa menunda atau membiarkan waktu berlalu secara sia-sia; dan 4) *ashr*, dengan kata lain "masa" yang harus digunakan oleh manusia untuk memeras pikiran dan tenaganya, memberikan kesan bahwa manusia harus mengisi waktunya dengan hal-hal yang bermanfaat. Dengan demikian, Al-Qur'an sangat detail dalam memerintahkan manusia untuk mengisi waktu semaksimal mungkin dengan amal-amal yang baik.

Dalam Al-Qur'an Surah Al-Hasyr:18, Allah Swt berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِإِعَادٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok

(akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan (QS. Al Hasyr:18).

Dalam tafsir Kementerian Agama RI, “waktu” menjadi suatu hal yang krusial untuk diperhatikan. Seperti dijelaskan bahwa kata *ligad* pada ayat diatas merujuk pada hari esok, yaitu hari-hari yang akan datang. Kata serupa yaitu *Gadan* yang biasa diartikan *bukrah* yang berarti besok hari, hari setelah hari ini. Namun, dalam bentuk *makhrifah*, *al-gad* (dengan *alif lam*) dapat diartikan sebagai esok yang skalanya lebih jauh seperti beberapa hari yang akan datang, atau beberapa bulan bahkan setelah beberapa tahun yang akan datang.

Pada ayat 18 ini, maksud dari *ligad* adalah esok hari yang akan datang, yaitu hari akhirat. Allah memerintahkan hambanya untuk memperhatikan segala perbuatan-perbuatannya di masa yang lalu untuk diperbaiki demi kepentingan masa depan nantinya di akhirat. Selagi masih ada waktu yang diberikan di dunia, hendaknya memperbaiki kesalahan di masa lampau, menghentikan perbuatan-perbuatan dosa dan menggantinya dengan perbuatan baik, terus menambah amal-amal sholeh, agar terhindar dari siksaan api neraka dan meraih kebahagiaan di surga kelak.

Dalam rangka menghindari siksaan api neraka dan meraih kebahagiaan di surga, Allah Swt menjelaskan dalam ayat ini, agar orang-orang beriman untuk senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada-Nya. Makna takwa sendiri adalah melaksanakan segala perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Semuanya telah diatur dalam islam. Termasuk melaksanakan perintah-Nya adalah menghindari syirik dengan memurnikan ketaatan dan tunduk hanya kepada Allah Swt., melaksanakan ibadah-ibadah wajib serta memperbaiki hubungan dengan sesame manusia. Oleh karena itu, perencanaan hidup harus diarahkan secara fundamental pada ketiga hal tersebut.

Tanda-tanda ketakwaan dapat pula kita temui dari ayat yang lain. Seperti firman Allah Swt dalam Surah Al Baqarah: 177. Allah Swt menyebutkan tanda-tanda orang bertakwa antara lain orang-orang yang beriman kepada Allah Swt; akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab dan nabi-nabi; memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-peminta; memerdekakan hamba sahaya; melaksanakan sholat; menunaikan zakat; menepati janji apabila berjanji; dan sabar dalam kemeralatan, penderitaan dan peperangan.

Orang yang memiliki tanda-tanda ketakwaan akan selalu memperhatikan dan meneliti apa-apa yang akan dikerjakan. Mereka akan berfikir manfaat dari apa yang dikerjakannya berdampak positif terhadap akhiratnya atau tidak. Pekerjaan yang memiliki dapak positif untuk akhiratnya akan senantiasa

dikerjakan dengan baik dan istiqomah, sebaliknya hal-hal yang negatif akan ditinggalkan. Selain itu, perbuatan yang dilakukan juga harus diperhitungkan kesesuaiannya dengan ajaran agama. Jika melanggar aturan agama, maka sesegera mungkin ditinggalkan, dan berusaha untuk menutupinya dengan amal-amal shaleh. Dengan kata lain, bahwa Surah Hasyr:18 ini Allah Swt memerintahkan hamba-Nya untuk senantiasa mawas diri dalam segala perbuatannya, harus menimbang amal yang dikerjakannya sebelum nanti ditimbang oleh Allah Swt, di akhirat kelak.

Kalimat akhir dari Surah Hasyr:18 ini Allah Swt memperingatkan hamba-Nya bahwa segala perbuatan yang dikerjakannya di dunia semuanya terekam dengan detail. Allah Swt mengetahui semua apa yang dikerjakannya, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, baik yang kelihatan secara lahiriah maupun yang tersembunyi secara batiniah, semuanya tidak ada yang luput dari pengetahuan-Nya karena Allah Maha Mengetahui dan Maha Teliti.

Dalam ayat yang lain, "waktu" juga menjadi sebuah dimensi yang harus dipergunakan sebaik-baiknya. Waktu yang terbatas di dunia ini jika tidak digunakan sebaik mungkin akan menjadi sebuah kerugian yang besar bagi manusia. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Ashr : 1-3, Allah Swt., berfirman:

وَالْعَصْرِ ۝ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ۝ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ ۝ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ۝

Artinya:

*Demi masa. Sungguh manusia berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran (QS. Al Ashr:1-3).*

Secara harfiah kata *ashr* dalam ayat diatas diambil dari kata 'asara-ya'sirun-asran yang berarti memerah, memeras, atau menekan. Biasa diartikan sebagai waktu terbenamnya matahari (asar), karena matahari telah melampaui pertengahan hari. Penamaan ini disebabkan karena pada waktu asar, manusia yang sejak pagi telah memeras tenaganya, diharapkan telah mendapatkan hasil dari usahanya.

Pada ayat 1, Allah Swt bersumpah dengan 'masa', yang didalamnya terdapat berbagai macam kejadian dan pengalaman yang menjadi bukti kekuasaan Allah swt. Apa yang dialami manusia di dunia ini, baik senang maupun susah, miskin atau kaya, senggang atau sibuk, suka maupun duka dan sebagainya menunjukkan bahwa dunia ini ada pencipta yang mengaturnya, Dialah Allah Swt., yang wajib disembah dan tempat untuk memohon kebaikan di dunia dan di akhirat. Dilanjutkan ke ayat 2, dijelaskan bahwa semua manusia berada dalam kerugian bila tidak menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya

atau dipakai untuk berbuat keburukan. Perbuatan buruk merupakan malapetaka yang menjerumuskan manusia kepada dosa. Dosa seseorang kepada Allah Swt sangat merugikan dan memiliki implikasi yang besar pada kehidupan akhirat.

Diakhir ayat, Allah Swt menjelaskan bahwa jika manusia tidak ingin hidupnya merugi maka ia harus beriman kepada-Nya, melaksanakan perintah-perintah-Nya, berbuat baik untuk dirinya sendiri dan berusaha memberikan manfaat kepada orang lain. Selain beriman dan beramal saleh, manusia juga senantiasa harus saling nasehat menasehati untuk menaati kebenaran dan selalu berlaku sabar serta menjauhi perbuatan maksiat yang bersumber dari dorongan hawa nafsu. Hal ini juga senada dengan hadis nabi yang memerintahkan umatnya untuk memanfaatkan waktu sebaik-baiknya. Rasulullah Saw bersabda:

إِغْتَنِمَ حَمْسًا قَبْلَ حَمْسٍ: شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ وَ صِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ وَ غِنَاكَ قَبْلَ فَقْرِكَ وَ فَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ وَ حَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ

Artinya:

*dari Ibnu Abbas, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda : "manfaatkan lima lima perkara, sebelum lima perkara, waktu mudamu sebelum datang waktu tuamu; waktu sehatmu sebelum datang waktu sakitmu; waktu kayamu sebelum datang waktu kefakiranmu; masa luangmu sebelum datang masa sibukmu; dan hidupmu sebelum datang kematianmu (HR. Al Hakim).*

Dari Hadis diatas, dijelaskan bahwa Rasulullah Saw, meminta umatnya untuk memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Ada lima perkara waktu yang harus diperhatikan sebelum datang lima perkara lainnya. Seperti waktu muda yang harus digunakan sebaik-baiknya dalam melakukan ketaatan karena kondisi masih kuat untuk beramal saleh sebelum datang masa tua renta yang dipenuhi dengan kondisi yang sangat terbatas dalam beraktivitas. Masa sehat harus dimanfaatkan sebelum masa sakit yang senantiasa mengintai, 'waktu' sakit akan menghalangi untuk beramal saleh. Masa luang didunia harus dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk meraih banyak kebaikan sebelum masa sibuk diakhirat nanti dan awal kehidupan akhirat adalah alam kubur. Masa kaya dimanfaatkan dengan memperbanyak sedekah dengan kelebihan harta sebelum datang bencana yang sewaktu-waktu dapat merusak harta tersebut sehingga terjadi masa-masa kefakiran. Serta masa hidup yang harus dimanfaatkan dengan baik sebelum datang kematian yang dapat menyebabkan terputusnya amal.

Berkaitan dengan perencanaan hidup seorang muslim, waktu menjadi salah satu parameter yang harus diperhatikan. Dari setiap rencana-rencana yang diagendakan harus mempertimbangkan waktunya. Menyusun target yang ingin



dicapai harus jelas seberapa banyak waktu yang diperlukan dalam pencapaiannya dikarenakan waktu yang sangat terbatas dan singkat.

### Investasi Akhirat

Salah satu indikator lain yang harus diperhatikan dalam menyusun agenda perencanaan hidup adalah amal saleh yang dikerjakan memiliki keberlangsungan manfaat yang terus menerus. Karena waktu yang sangat terbatas dan singkat ini, investasi akhirat multak dilakukan untuk menjadi poin penting yang harus direncanakan dengan semaksimal mungkin. Dalam sebuah hadisnya, Rasulullah Saw bersabda :

عن أبي هريرة رضي الله عنه : أن النبي صلى الله عليه وسلم قال : إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

*Artinya:*

*Dari Abu Hurairah RA. berkata : Rasulullah Saw bersabda: “apabila manusia itu meninggal dunia, maka terputuslah segala amalnya kecuali tiga perkara: yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat atau anak sholeh yang mendoakan kepadanya” (HR. Muslim).*

Menurut Abdul Majid Khon dalam bukunya “Hadis Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan” menjelaskan bahwa dalam hadis diatas, Rasulullah Saw sangat mengharapkan umatnya untuk mencari amalan-amalan yang berkualitas, kekal dan memiliki kebermanfaatannya yang besar selama di dunia maupun di akhirat kelak. Amalan berkualitas adalah amal yang pahalanya terus menerus mengalir walaupun telah meninggal dan memiliki kebermanfaatannya besar bagi manusia yang masih hidup. Jika manusia meninggal, maka terputuslah segala amalan-amalannya, tidak bisa bekerja atau berkarya dan tidak bisa lagi melakukan apa – apa. Ibaratnya jika pekerjaan terputus, maka konsekuensinya adalah tidak lagi bisa menerima gaji.

Ada tiga perkara yang tidak terputus pahalanya walaupun manusia tersebut telah meninggal, yakni sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak saleh yang mendoakan kepadanya. Sedekah jariyah adalah sedekah yang “mengalir” pahalanya walaupun yang bersangkutan telah meninggal. Seperti wakaf yaitu sedekah benda yang memiliki kemanfaatan di jalan Allah Swt. Benda tersebut bersifat tetap dan tidak habis walaupun telah digunakan berkali-kali. Banyak sekali contoh sedekah sedekah jariyah antara lain mendirikan pesantren, sekolah, madrasah, masjid, dan segala macam peralatan-peralatannya yang dapat dimanfaatkan berkali-kali. Berbeda dengan sedekah dalam bentuk makanan atau minuman yang hanya sekali pakai dan habis. Sedekah jariyah

memiliki pahala yang terus mengalir kepadanya selama benda-benda yang disedekahkan tersebut masih dimanfaatkan manusia.

Meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat bukanlah perkara yang mudah. Mayoritas manusia lebih banyak fokus untuk memenuhi kebutuhan hidupnya di dunia. Kebutuhan tersebut memerlukan modal yang cukup besar hingga memasuki usia senja. Oleh karena itu kebanyakan orang mulai sadar dan mempersiapkan diri untuk menghadapi masa tua sejak dini, entah saat setelah menikah, memiliki anak atau menjelang masa pensiun. Kemudian orang berbondong-bondong melakukan investasi diri dan harta untuk menjamin masa depannya di dunia. Seperti misalnya mendaftarkan diri asuransi kesehatan, menabung emas, membeli property, tanah kavling, tabungan hari tua, asuransi pendidikan untuk anak-anaknya dan sebagainya. Semua itu dilakukan karena sadar, di masa tua nanti dia tidak produktif lagi dan fisiknya sudah mulai melemah.

Mempersiapkan diri menuju masa tua tidaklah salah. Akan tetapi harus juga memikirkan kehidupan di akhirat kelak. Karena kehidupan di dunia hanyalah singkat, sementara kehidupan akhirat sifatnya kekal. Kehidupan di dunia yang sementara saja seseorang melakukan perencanaan yang sangat matang dan teliti, apatah lagi persiapan untuk kehidupan akhirat yang kekal tanpa batasan waktu. Oleh karena itu diperlukan persiapan yang matang dengan berbasis pada Al-Qur'an. Banyak dalil dalam Al-Qur'an dan Hadis menjadi landasan dalam memahami kehidupan dunia dan akhirat, seperti dalam firman Allah Swt Surah Al Hadid ayat 20, yang berbunyi :

إِعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهُوَ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهَيِّجُ فَتْرَهُ مَضْفَرًا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ يَوْمَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعَ الْعُزُورِ ۚ ٢٠

Artinya : *"Ketahuilah bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan, dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani, kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu."* (QS: Al-Hadid: 20)

Dari ayat tersebut, dijelaskan bahwa banyak orang bermegah-megahan dengan banyaknya harta yang dikumpulkan, anak-anak yang dibanggakan, dan perhiasan untuk melengkapi dandanannya. Padahal, kehidupan dunia ini bersifat sementara. Ibaratnya seperti hujan yang lebat menyuburkan tanaman. Kemudian tanaman tersebut menghasilkan buah yang banyak dan

mengagumkan petaninya. Petani kemudian memanennya dengan riang gembira dan bersuka cita. Akan tetapi, setelah itu, tanaman menjadi tidak produktif lagi sehingga akhirnya layu, kering dan mati. Seperti itu pulalah kehidupan dunia ini, hanya berlangsung beberapa saat, lalu hilang dan lenyap wujudnya.

Orang-orang yang lalai dalam memanfaatkan harta yang dianugerahkan kepadanya akan diberi sanksi di akhirat kelak. Azab yang pedih ditimpakan bagi orang-orang yang cintanya terhadap harta kekayaan dunia lebih besar dibandingkan cintanya kepada Allah dan Rasul-Nya. Meninggalkan amalan shaleh karena disibukkan pekerjaan dunia, melakukan penghambaan terhadap hartanya atau melakukan kemaksiatan dengan segala kekayaan yang dimilikinya. Namun, dibalik itu semua Allah Swt, juga tetap membuka ampunannya bagi mereka yang ingin bertobat, mensucikan diri dari maksiat, serta kembali ke jalan-Nya dengan taat perintah Allah Swt dan menjauhi segala larangan-Nya.

Kehidupan di dunia yang menipu ini sering menyebabkan lupa bahwa seharusnya seorang muslim lebih banyak dan memprioritaskan investasi untuk kehidupan akhirat. Dalam hadis Nabi juga menjelaskan bahwa umur umatnya hanya berkisar kurang lebih 60 – 70 tahun. Namun kehidupan akhirat, tidak ada batasnya dan selama-lamanya. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan hidup yang matang dan memperbanyak melakukan investasi akhirat.

Investasi akhirat merupakan investasi yang dipersiapkan dan menjadi prioritas dalam keseharian kita untuk meraih kebahagiaan abadi di akhirat, yaitu surga. Seperti yang kita ketahui bahwa, Allah SWT hanya mempersiapkan dua tempat sebagai pilihan nanti kelak di akhirat bagi manusia, yaitu surga bagi mereka yang memiliki timbangan kebaikan yang lebih besar dibandingkan timbangan keburukan atau neraka bagi mereka yang memiliki timbangan kebaikan lebih kecil dibandingkan timbangan keburukannya. Kehidupan akhirat di dalamnya merupakan kehidupan yang kekal, abadi dan selama-lamanya sebagai tempat kembali yang sebenar-benarnya.

Dalam Al-Qur'an Surah Al Qashas ayat 77 Allah SWT memberikan kita petunjuk bagaimana cara untuk bisa mencapai kehidupan akhirat yang baik dan bahagia abadi. Hal ini bisa juga menjadi landasan dalam menyusun perencanaan hidup. Allah Swt, berfirman :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

*Artinya:*

*“Dan carilah apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi,*

*dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (QS: Al-Qashas: 77).*

Makna dari ayat di atas adalah bahwa jika kita ingin mendapatkan kehidupan akhirat yang bahagia (surga), maka segala potensi atau nikmat yang telah diberikan oleh Allah Swt kepada kita di dunia harus dimanfaatkan dan diarahkan untuk bekal akhirat. Segala macam nikmat yang diberikan Allah tersebut, kita dapat jadikan sebagai investasi akhirat sehingga pun kehidupan di dunia akan penuh dengan keberkahan dan keridhoan-Nya. Keberkahan hidup di dunia dapat kita rasakan sekaligus menjadi bentuk persiapan diri saat di akhirat kelak. Dikutip dari website tabungwakaf.com, ada beberapa investasi akhirat yang dapat kita lakukan sejak masih muda sebagai bekal persiapan kita nantinya yaitu :

#### *1. Investasi Ilmu*

Seperti yang dijelaskan dalam hadis sebelumnya ilmu merupakan ladang amal yang pahalanya terus menerus mengalir walau kita sudah meninggal. Ilmu terbagi menjadi dua, yaitu ilmu agama dan ilmu dunia. Ilmu agama wajib dipelajari sebagai bekal dalam menjalankan ibadah mahdah. Misalnya mempelajari ilmu Al-Qur'an, Hadis, fiqh, aqidah akhlak dan sejenisnya. Sedangkan ilmu dunia dipelajari untuk menuntun kita menjalani kehidupan bermasyarakat. Misalnya sains, ekonomi, politik, ilmu sosial, kedokteran, pertanian, dan ilmu-ilmu terapan lainnya. Oleh karena itu, keduanya harus dikuasai, diajarkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, agar masyarakat mendapatkan manfaat yang dapat menjadi ladang pahala bagi yang mengajarkannya.

Selain itu, berilmu juga sangat ditekankan dalam Islam, diwajibkan bagi laki-laki maupun perempuan. Keduanya memiliki kedudukan yang sama dalam menuntut ilmu. Yang membedakan nantinya adalah sejauh mana mereka dapat menerapkan ilmu yang telah didapatkannya sehingga bisa menjadi kategori investasi yang pahalanya mengalir secara terus menerus. Dalam hadis yang lain, Rasulullah Saw meminta umatnya untuk senantiasa menuntut ilmu dari buaian hingga ke liang lahat. Jadi, tidak ada batasan waktu dalam menuntut ilmu, yang harus diperhatikan adalah memilih mempelajari ilmu yang memiliki kebermanfaatannya besar dan dibutuhkan oleh masyarakat di sekitar kita.

Urgensi ilmu dalam kehidupan masyarakat sangatlah penting. Ilmu dapat digunakan sebagai metode dalam melakukan perubahan di masyarakat. Seperti misalnya masyarakat yang tadinya kurang mampu secara finansial, dengan

adanya ilmu ekonomi maka masyarakat dapat mengelola sumber daya alam didaerahnya yang dapat memperbaiki kesejahteraannya. Selain itu, dengan berilmu kita dapat melakukan kebaikan, memberikan solusi atas masalah sosial, dan banyak lagi manfaat lainnya. Namun, sebaliknya jika kita menjauhi ilmu maka yang terjadi adalah kerusakan-kerusakan di muka bumi, terjadinya kedzaliman, kriminalitas akan meningkat dan efek kemudharatan lainnya.

Dengan melihat banyaknya manfaat dari ilmu tersebut. Dalam merancang perencanaan hidup, maka investasi ilmu wajib menjadi salah satu target yang menjadi prioritas utama. Untuk itu, investasikanlah diri untuk mencari dan menerapkan ilmu sebanyak-banyaknya. Ilmu yang diajarkan dapat menjadi bekal akhirat yang sangat besar manfaatnya, karena dapat mempermudah urusan hidup banyak orang. Pahalnya terus mengalir jika ilmu yang telah diajarkan diterapkan oleh orang banyak. Investasi ilmu juga bukan semata-mata dinilai dari seberapa banyak gelar akademik yang kita raih, namun seberapa banyak ilmu yang kita miliki tersebut dapat memberikan perubahan yang baik dan kemaslahatan di masyarakat.

## 2. Investasi Profesi

Dalam menjalani sebuah profesi, kita telah mengaplikasikan ayat tentang manusia sebagai khalifah Allah Swt di bumi. Dalam Al-Qur'an Surah Al Baqarah ayat 30, Allah Swt berfirman :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya:

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Dalam tafsir Kementerian Agama RI, dijelaskan bahwa kata *khalifah* berasal dari *khalafa* yang artinya mengganti. Kata *khalifah* memiliki makna sebagai pengganti bagimu dari orang tua yang telah meninggal. Allah Swt memberikan tanggungjawab kepada manusia untuk mengelola dan memakmurkan bumi dalam rangka kemaslahatan bagi seisi alam raya. Oleh karena itu, setiap manusia memilih perannya dalam bentuk profesi-profesi sesuai dengan kemampuan dan keahliannya.

Senada dengan investasi ilmu, profesi yang kita lakukan di dunia juga bisa menjadi investasi akhirat. Karena profesi yang kita jalani merupakan bentuk pengaplikasian ilmu yang kita miliki. Dari profesi tersebut, kita dapat

menghasilkan harta, yang kemudian digunakan sebagai sumber nafkah bagi keluarga. Selain itu, kita juga memiliki manfaat bagi banyak orang. Dari manfaat itu yang akhirnya bisa menjadi sebab mengalir pahala kebaikan baginya. Sehingga, sangat penting dalam memilih dan menjalani sebuah profesi. Kita harus memilih pekerjaan yang sesuai dengan syariat Islam atau tidak melanggar ketentuan agama dan memiliki manfaat yang luas bagi masyarakat.

Jenis profesi sangat banyak yang sesuai dengan syariat Islam dan menyangkut segala bidang. Seperti misalnya seorang ulama atau dai' yang mengaplikasikan ilmu agama untuk memperbaiki akhlak masyarakat. Profesi lainnya yang mengaplikasikan ilmu-ilmu dunia di berbagai bidang. Seperti menjadi guru, dosen, pengajar, pembimbing pada bidang pendidikan; petani yang menghasilkan bahan pangan di bidang pertanian; berbagai macam profesi dibidang sosial, ekonomi, politik, yang melakukan rekayasa sosial untuk kemaslahatan masyarakat; tenaga medis seperti dokter, perawat, apoteker yang bekerja di bidang kesehatan membantu masyarakat yang sakit, atau bidang-bidang lainnya.

Profesi-profesi yang dijalani diharapkan dapat digunakan untuk memudahkan urusan orang lain, memberi manfaat untuk sesama serta memberikan perubahan ke arah yang lebih baik. Semuanya dapat menjadi investasi akhirat yang bisa menjadi pilihan. Satu hal yang harus diperhatikan adalah dalam menjalani profesi tersebut, harus diniatkan karena Allah, mengharap ridho-Nya dan menghindari segala perbuatan yang dilarang oleh agama, agar menjadi nilai ibadah. Oleh karena itu, dalam mengelola perencanaan hidup, pilihlah profesi yang memiliki kebermanfaatannya luas bagi masyarakat.

### 3. Investasi Keluarga yang Bertaqwa

Keluarga yang bertaqwa merupakan salah satu investasi yang sangat berharga di dunia ini. Anggota keluarga yang dibina untuk senantiasa tunduk dan patuh kepada Allah Swt, bisa menjadikan ladang pahala kelak di akhirat. Dalam Al-Qur'an banyak kisah terdahulu yang memberikan banyak hikmah tentang pentingnya membina keluarga. Karena dengan membangun keluarga yang baik, maka kehidupan pun juga akan baik. Allah Swt pun memerintahkan kita agar membangun keluarga yang bertaqwa dan taat kepada perintah-Nya. Seperti dalam Al-Qur'an Surah Thaha ayat 132, Allah Swt berfirman :

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا تَسْأَلْكَ رِزْقًا نَحْنُ نَنْزِقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى ﴿١٣٢﴾

Artinya:

*“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang*

*memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.” (QS. Thaha: 132)*

Dalam ayat di atas, kita diperintahkan untuk senantiasa membina keluarga dalam ketaatan. Seorang kepala keluarga berhasil yang mendidik keluarganya untuk menjadi keluarga yang bertaqwa kepada Allah Swt merupakan sebuah upaya dalam melakukan investasi akhirat. Jadi, orang tua tidak hanya semata-mata mempersiapkan kebutuhan hidup keluarganya yang bersifat duniawi, akan tetapi juga menjadikannya sebagai investasi yang kelak di akhirat akan dikumpulkan bersama-sama di surga.

#### *4. Investasi Anak yang Shaleh*

Bagi sebagian orang menganggap bahwa anak merupakan kebanggaan dan kebahagiaan tersendiri bagi orang tuanya. Seorang anak yang memiliki kecerdasan intelektual dan kecakapan fisik yang menarik menjadikan orang tuanya bangga. Padahal jauh daripada itu, seorang anak hanyalah titipan dan ujian bagi orang tuanya. Sejauh mana orang tua dalam mendidik dengan ikhlas dan sungguh-sungguh anak-anaknya menjadi anak yang shaleh, tentu akan balasan dari Allah Swt pun sangat luar biasa. Anak yang tumbuh dalam pendidikan yang baik akan kita petik hasilnya kelak di akhirat.

Seperti yang disampaikan dalam hadis riwayat Muslim, bahwa anak yang saleh akan senantiasa mendoakan yang terbaik bagi kedua orang tuanya. Doa seorang anak yang berbakti menjadi amal yang pahalanya terus menerus mengalir walaupun orang tuanya telah meninggal. Mendidik dan membesarkan anak bukan saja soal tanggung jawab, tetapi juga dapat menjadi investasi bagi kedua orang tuanya. Oleh karena itu, jika orang tua mampu mendidik anak-anaknya menjadi anak yang taat kepada Allah Swt, akan menjadi amal jariyah bagi orang tuanya yang pahala tidak akan terputus.

#### *5. Investasi Kesehatan*

Kesehatan merupakan salah faktor terpenting dalam menjalani kehidupan di dunia. Kesehatan meliputi jasmani atau fisik dan rohani. Keduanya harus senantiasa dijaga dan dirawat dengan baik. Konsekuensi dari kesehatan yang terjaga adalah kita memiliki badan yang sehat dalam beraktivitas dan jiwa yang senantiasa patuh dan tunduk kepada Allah Swt. Rasulullah Saw menganjurkan umatnya agar senantiasa meluangkan waktunya untuk menjaga kesehatan. Dalam hadisnya, beliau bersabda yang artinya *“Orang yang berakal dan dapat mengendalikannya, seharusnya memiliki empat waktu: pertama, waktu untuk bermunajat kepada Allah; Waktu untuk mengintrospeksi diri; ketiga waktu untuk memikirkan ciptaan Allah; keempat waktu untuk memenuhi kebutuhan jasmani dari minuman dan makanan.”* (HR. Ibnu Hibban).

Kesehatan menjadi salah satu bentuk investasi akhirat yang bisa kita maksimalkan. Dengan kesehatan yang terjaga, kita dapat menjalankan kehidupan di dunia untuk akhirat dengan baik dan tanpa hambatan. Selain itu, senantiasa menjaga dan memastikan mengkonsumsi makanan atau minuman yang baik dan halal. Jiwa yang senantiasa bersih, tidak mengotorinya dengan perbuatan-perbuatan tercela atau maksiat. Dengan demikian, ini akan menjadi investasi akhirat yang bisa di maksimalkan agar mendapatkan pahala dan ridho dari Allah Swt.

Rasulullah Saw adalah contoh teladan dalam hal kesehatan. Selama hidupnya, beliau jarang sekali mengalami sakit. Hal ini karena beliau rutin berolahraga, makan yang sehat dan secukupnya, tidak berlebih-lebihan sesuai dengan anjuran dalam hadis-hadisnya. Beliau menginvestasikan akhiratnya, dengan kesehatan hidup di dunia. Oleh karena itu, menjaga kesehatan jasmani dan rohani untuk senantiasa sehat dapat menjadi investasi akhirat.

#### 6. *Investasi Waktu*

Dalam Islam, waktu merupakan suatu hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Detik demi detik berjalan tanpa terasa. Waktu harus dipergunakan semaksimal mungkin karena ia ibarat pedang yang bisa menghunus tubuh kita sendiri jika tidak dimanfaatkan dengan baik. Oleh karena itu, waktu bisa menjadi salah satu investasi yang bisa dimaksimalkan untuk ibadah karena hal tersebut bisa menyelamatkan kita di akhirat kelak. Mengisi setiap waktu luang dengan hal-hal yang bermanfaat dan produktif serta menghindari aktivitas yang penuh dengan kesia-siaan.

Waktu hidup seorang manusia di dunia sangat terbatas dan tanpa terasa semakin dekat ke ujungnya. Mengisi waktu dengan baik menjadi salah satu faktor yang harus dimasukkan dalam agenda perencanaan hidup seorang muslim. Memilih aktivitas yang bernilai pahala dan memiliki manfaat yang besar sudah seharusnya kita lakukan setiap saat. Dengan demikian, waktu yang terbatas ini bisa dimaksimalkan untuk meraih keberkahan hidup dan kesuksesan di dunia maupun di akhirat.

Investasi waktu untuk akhirat bisa juga kita lakukan dengan aktif dalam kegiatan positif di masyarakat. Banyak kegiatan-kegiatan yang bisa diupayakan secara kolaboratif untuk mendapatkan manfaat yang besar. Contohnya dengan ikut menjadi bagian dari sebuah gerakan sosial, menjaga kerukunan dalam bertetangga, membangun fasilitas umum masyarakat dengan ikut menyumbang harta maupun tenaga. Jadi, waktu yang kita punya bisa bermanfaat dengan baik dan tidak sia-sia.



### 8. Investasi Harta dengan Sedekah

Harta kekayaan yang diusahakan oleh manusia di dunia ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Akan tetapi, sifatnya hanya sementara. Dan kecenderungan setiap manusia di dunia ini sangat mencintai harta yang mereka miliki. Padahal, sejatinya harta yang dibelanjakan di jalan Allah Swt, merupakan investasi riil untuk akhirat kelak. Jika dibelanjakan di jalan Allah Swt, bukan hanya dipetik hasilnya diakhirat, tetapi juga di dunia pun mendapat balasan yang berlipat ganda. Seperti dalam firman Allah Surah Al Baqarah ayat 261:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَتَتْ سَنَابِلَ سَبْعِ سُنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

Artinya:

*“Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai. Pada tiap tangkai ada seratu biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui.”*(QS. Al Baqarah: 261).

Dalam menyusun perencanaan hidup, menjadikan sedekah sebagai agenda rutin sangat potensial untuk dilakukan. Dengan mengeluarkan sebagian harta untuk disedekahkan memiliki manfaat akhirat yang cukup signifikan. Didalam hadis juga dijelaskan bahwa tidak akan berkurang harta disedekahkan, melainkan terus bertambah dan bertambah. Oleh karena itu, tidak akan kita temui orang yang rajin bersedekah menjadi miskin, melainkan hidupnya selalu berkecukupan.

Investasi akhirat dalam bentuk harta lainnya dapat berupa wakaf. Wakaf artinya menahan. Secara istilah, wakaf adalah menahan harta untuk dimanfaatkan bagi kepentingan umum tanpa mengurangi nilai hartanya. Harta wakaf tidak boleh diperjualbelikan kepada siapapun, walaupun yang mewakafkan sudah meninggal. Karena niat si pewakaf memang memperuntukkan harta wakafnya untuk dipergunakan secara terus menerus.

Walaupun wakaf bukan amalan wajib dalam ajaran Islam. Akan tetapi, dampak yang didapatkan oleh si pewakaf sangat besar, karena termasuk dalam amal jariyah yang pahala terus mengalir walaupun si pewakaf sudah tiada di muka bumi ini. Selain itu, harta wakaf yang dikelola manfaatnya bisa dirasakan oleh banyak orang. Oleh karena itu, Nabi Muhammad dan para sahabat selain berzakat dan bersedekah, juga berlomba-lomba untuk berwakaf. Mereka ingin mendapatkan balasan pahala yang besar dari Allah Swt kelak di akhirat. Baginya, harta bukanlah menjadi tujuan hidup. Akan tetapi, harta yang mereka miliki dapat dimanfaatkan menjadi investasi untuk akhirat.

Investasi-investasi ini menjadi penting sebagai bekal yang nantinya untuk dipertanggungjawabkan di hadapan Allah kelak di akhirat. Dikutip dari Lira Media (2021), bahwa sangat penting seorang muslim untuk senantiasa melakukan muhasabah diri dalam menjalani kehidupan ini. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah Saw, bahwa kelak diakhirat kita akan mendapatkan setidaknya empat macam pertanyaan terkait aktivitas kehidupan kita di dunia. Rasulullah Saw bersabda :

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا تَزُولُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ أَرْبَعٍ عَنْ عُمُرِهِ فَيَمَّا أَفْنَاهُ وَعَنْ جَسَدِهِ فَيَمَّا أَبْلَاهُ وَعَنْ عِلْمِهِ مَاذَا عَمِلَ فِيهِ وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيَمَا أَنْفَقَهُ). رَوَاهُ ابْنُ حِبَّانَ وَالتِّرْمِذِيُّ فِي جَامِعِهِ

Artinya:

Sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda: "Tidak akan bergeser kedua telapak kaki seorang hamba di hari kiamat sehingga ditanya dengan empat macam, yaitu: (1) tentang umurnya habis digunakan untuk apa, (2) jasadnya rusak digunakan untuk apa, (3) ilmunya bagaimana mengamalkannya, (4) hartanya dari mana mencari dan kemana membelanjakannya." (HR. Ibnu Hibban dan At Tirmizi).

Ada empat yang ditanyakan yaitu (1) tentang umurnya, pertanggungjawaban umur yang digunakan sejak baligh hingga mati digunakan untuk apa?, apabila digunakan untuk melaksanakan perintah - perintah-Nya dan menjauhi apa - apa yang diharamkanNya maka sungguh ia akan selamat; (2) tentang jasadnya, apabila digunakan untuk ketaatan kepada Allah Swt, maka akan mendapatkan kebahagiaan dan kesuksesan bersama orang-orang yang sukses tetapi apabila digunakan untuk maksiat kepada Allah maka sungguh termasuk orang yang merugi dan gagal; (3) tentang ilmunya, ilmu yang dimiliki apakah sudah diaplikasikan atau tidak. Apabila telah dipelajari dan diamalkan maka akan bahagia dan selamat. Namun jika diremehkan dan tidak diamalkan setelah dipelajarinya maka akan rugi, celaka dan hancur; dan (4) tentang hartanya, seseorang ditanya di hari kiamat apa yang ada di tangannya dulu di dunia, apabila mencari dengan jalan yang halal maka tidak dihukum dengan syarat harta itu dibelanjakan sesuai dengan apa yang disyari'atkan.

Dengan demikian, sangat perlu hati-hati dalam memanfaatkan segala fasilitas dan nikmat yang diberikan oleh Allah Swt, jangan sampai nikmat tersebut disia-siakan dan akhirnya berefek negatif pada kehidupan akhirat kita kelak. Maka dari situlah pentingnya kita melakukan perencanaan hidup, agar hidup lebih terarah dan tujuan hidup kita jelas pencapaiannya dan kita tergolong menjadi manusia produktif selama di dunia.

## Menjadi Manusia Produktif

Rasulullah Saw sebagai contoh suri tauladan memiliki perjalanan hidup yang begitu gemilang. Perjalanan hidup beliau bisa menjadi inspirasi bagi kita dalam menyusun perencanaan hidup. Banyak pelajaran dan hikmah yang dipetik dari kisah perjalanan beliau sejak masih kecil hingga akhir hayatnya. Dalam bukunya yang berjudul *Sirah nabawiyyah*, Syeikh Shafiurrahman Al Mubarakfury menceritakan kisah Rasulullah secara jelas dan detail. Berikut secara ringkas diceritakan dari mulai dari masa sebelum kenabiannya di usia 0-40 tahun, dakwah di Makkah (40-53 tahun) dan masa dakwah (53-63 tahun).

### 1. Sebelum kenabian (0-40 tahun)

Pada tahap ini dibagi menjadi dua yaitu masa sebelum menikah pada usia 0-25 tahun dan sesudah menikah di usia 25 – 40 tahun. Di masa ini banyak sekali momen-momen yang menjadi dapat menjadi inspirasi dalam perencanaan hidup, terutama bagi usia remaja atau pemuda yaitu di usia 0-4 tahun, Rasulullah Saw yang hidup dipadang pasir asupan makanan pertama kali diperoleh melalui ASI. Di padang pasir inilah beliau hidup dan bertempat tinggal di lapang yang membuatnya sangat dekat dengan alam. Dalam tradisi masyarakat Arab, bahasa Arab yang fasih dan umum digunakan.

Pada usia empat tahun, terjadi peristiwa dahsyat para diri Rasulullah, yaitu pembelahan dada untuk mengeluarkan unsur syaitan dalam diri beliau. Beliau kembali bersama ibunya selama dua tahun yang memberinya kesempatan untuk lebih leluasa mendapatkan kasih sayang secara cukup. Namun ibunya meninggal dan kemudian beliau tinggal bersama kakeknya Abdul Muthalib. Dusia dini, beliau sering membawa Rasulullah Saw dalam momen-momen politik. Tidak berlangsung lama, kakek beliau juga meninggal. Kemudian beliau tinggal bersama pamannya Abu Thalib dan sudah belajar mencari nafkah.

Pada usia 12 tahun, beliau melakukan perjalanan dagang ke Syiria. Di usia 15 tahun, beliau sudah terlibat dalam perang selama empat tahun. Pada usia 20 tahun, beliau terlibat dalam perundingan damai. Kemudian bekerja pada Khadijah yang kemudian menikahinya ketika beliau berusia 25 tahun. Di waktu itu beliau sudah mendapat pengalaman menjadi suami. Di usia 25-35 tahun, Muhammad telah memiliki pengalaman sebagai kepala keluarga, pedagang, pemuka masyarakat, orang kaya, dan orang terpandang di kalangan masyarakat Quraisy beserta aktivitas sosial lainnya. Pada usia 37 tahun, beliau melakukan perenungan (*khalwat*) di Goa Hira selama tiga tahun dan usia 40 tahun, menerima wahyu.

## 2. Dakwah di Mekah (40-53 tahun)

Dakwah di Mekah ada tiga tahapan, yaitu dakwah yang dilakukan secara rahasia kepada individu-individu yang potensial selama tiga tahun. Kemudian berlanjut ke dakwah kolektif secara terbuka selama tujuh tahun dan melakukan persiapan pembentukan masyarakat Islam di Madinah selama tiga tahun.

## 3. Dakwah di Madinah (53-63 tahun)

Ada tiga hal yang dilakukan Rasulullah Saw di Madinah yaitu *pertama*, melakukan konsolidasi dan peneguhan eksistensi masyarakat Islam yang baru berdiri satu tahun. Selama setahun beliau telah membangun Madinah; membangun masjid; mempersaudarakan kaum Anshar dan Muhajirin; membuat perjanjian dengan Yahudi; membangun militer dan mulai merencanakan pasar. *Kedua*, menciptakan dan mempertahankan stabilitas negara dari invasi militer luar selama lima tahun. Dan yang *ketiga* mulai melakukan jihad ekspansi dan perluasan wilayah Islam selama empat tahun.

Dari kisah Rasulullah Saw di atas, menunjukkan perjalanan hidup yang sangat luar biasa. Beliau telah sukses secara pribadi dan sosial, mengembangkan risalah yang sangat berat hingga akhirnya dapat membangun peradaban yang hingga saat ini telah berkembang sangat pesat. Oleh karena itu, sepatutnya sebagai umat harus mengikuti dan meneladani kisah beliau untuk dijadikan pelajaran dan hikmah dalam menjalani kehidupan di dunia.

Dalam rangka memanfaatkan waktu agar tetap produktif dan menjaga stamina dalam aktivitas keseharian kita, Anis Matta dalam bukunya yang berjudul Model Manusia Muslim, menyarankan setidaknya 12 kebiasaan rutin untuk dilakukan yaitu 1) menyediakan lebih banyak waktu untuk membaca dan setidaknya 15 menit untuk memikirkan dan mengendapkan bacaan tersebut kedalam hati dan pikiran kita; 2) meluangkan waktu selama 20 menit dalam sehari untuk menyendiri dan merenung akan arah dan tujuan hidup; 3) mempertahankan stamina spritual melalui ibadah mahdhah yang rutin; 4) selalu menjaga kondisi fisik, dengan makan secara teratur dan bergizi, istirahat yang cukup dan olahraga ringan yang rutin; 5) meningkatkan apresiasi melalui seni dan alam; 6) membuat rencana perjalanan wisata; 7) meluaskan wilayah pergaulan; 8) meningkatkan kontrol terhadap pikiran-pikiran yang memenuhi benak; 9) membiasakan mencatat gagasan secara teratur; 10) membiasakan lebih banyak diam dan mendengar daripada berbicara; 11) mengontrol emosi agar tetap tenang, tidak mudah terpengaruh sanjungan dan kritikan dan yang terakhir; 12) melakukan latihan pernapasan secara teratur.

## Kesimpulan

Dalam rangka meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak, seorang muslim sangat perlu melakukan perencanaan hidup yang matang sejak dini. Kehidupan dunia yang dibatasi oleh waktu, diharapkan bisa dimaksimalkan dengan melakukan berbagai macam investasi yang berorientasi pada kehidupan di akhirat. Investasi akhirat pahalanya berlipat ganda dan mengalir terus menerus walaupun kita sudah meninggal. Investasi akhirat bisa berupa amal jariah, anak sholeh yang mendoakan orang tuanya dan ilmu yang bermanfaat. Di akhirat kelak ada empat hal yang akan di audit untuk menentukan nasib kita yaitu usia digunakan untuk apa; fisiknya dihabiskan untuk apa, finansial didapatkan dari mana dan kemana didistribusikan; dan pengetahuan yang dimiliki, sejauh mana diamankan. Hal ini sangat penting untuk menjadi renungan dalam merencanakan hidup agar bisa sukses di dunia dan di akhirat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dhuafa, D. (2021, Maret 10). *Tabung Wakaf*. Retrieved from <https://tabungwakaf.com/investasi-akhirat-bahagia-abadi/>
- Kemenag. (2018). *Tafsir Al Qur'an Kemenag*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Khon, A. M. (2015). *Hadis Tarbawi: Hadis - Hadis Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Matta, A. (2002). *Model Manusia Muslim : Pesona Abad ke 19*. Bandung: Erlangga.
- Mubarakfury, S. S. (2012). *Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Al Kautsar.
- Nabi, M. I. (2000). *Syuruth An-Nahdlah*. Damsyiq: Dar Al-Fikr.
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al Qur'an : Tafsir Maudhu'i atas pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Tajang, A. D., & Darussalam, A. Z. (2020). Konsep Perencanaan Dalam Islam: Suatu Pengantar. *Study of Scientific Behavioral Management*, 103-115.